

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *QUANTUM TEACHING* DAN MODEL *COX* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Rakka Gania Pratama¹, Ety Rohayati²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
rakka.gania.pratama@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar (SD) berdasarkan hasil PISA serta temuan di lapangan khususnya di kecamatan Cileunyi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Cox. Penelitian ini dilakukan untuk melihat model pembelajaran yang paling efektif diantara model *Quantum Teaching* dengan model Cox. Model *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar yang bermakna dengan melibatkan kontribusi aktif dari siswa berlandaskan pada konteks dan isi sehingga tercipta keselarasan di dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan desain (*the matching*) *pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V SDN Cileunyi 02 dan kelas VB SDN Sukahaji 02. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif, analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 17.0. Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol setara, sedangkan setelah *posttest* dilakukan terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol berbeda secara signifikan. Hasil itu diperoleh melalui uji t terhadap *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dengan taraf signifikansi sebesar 0,045. Maka dapat diketahui bahwa ($0,045 > 0,05$), dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan model *Quantum Teaching* dengan yang menggunakan model Cox. Bertemali dengan pemaparan yang sudah dikemukakan, penggunaan model *Quantum Teaching* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dibandingkan dengan menggunakan model Cox.

Kata Kunci : *Quantum Teaching*, Cox, Kemampuan membaca pemahaman.

²penulis penanggung jawab

AN USED EFFECT MODEL QUANTUM TEACHING AND MODEL COX TO READING COMPREHENSION SKILLS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Rakka Gania Pratama¹, Ety Rohayati²

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
rakka.gania.pratama@student.upi.edu*

ABSTRACT

This research is motivated by lower reading comprehension skills of Elementary School based on PISA and field reality founding especially in Sub Cileunyi. This research is to know different reading comprehension skills between experiment class that used Quantum Teaching learning model with controlled class that use Cox learning model. This research did to view most the effective learning between Quantum Teaching and Cox. Quantum Teaching model is a learning model pushed to context and content in meaningful learning activity to makes harmony at learning. This research use Quasi-Experimental method with (the matching) pretest-posttest design. Sample in this research is student of fifth grader Cileunyi 02 and Sukahaji 02 Elementary School. Data Analysis technique used data analysis quantity with SPSS 17.0 software. Based on data analysis, the student at early reading comprehension skills between experiment class and controlled class is equivalent, while after do the posttest have been a different reading comprehension skills between experiment class and controlled class. That result get from posttest both of them with T-test, viewed the level of signification is 0,045. Then it can be knew that ($0,045 > 0,05$), The conclusion, there is having significantly different reading comprehension skills between student used Quantum Teaching learning model with Cox learning model. Related to the exposure already expressed, using of Quantum Teaching model is more effective in improving students' reading comprehension skills than using Cox model.

Keyword : Quantum Teaching, Cox, Reading comprehension skills.

Pendidikan merupakan upaya terencana yang secara sadar dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Bertemali dengan hal tersebut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Kemajuan zaman di Abad ke-21, sangat mempengaruhi berbagai aspek dari kehidupan setiap manusia di seluruh dunia. Setiap individu dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan agar dapat bersaing dengan individu lainnya. Apabila seseorang tidak mempunyai keterampilan tentu akan kehilangan daya saingnya. Salah satu keterampilan yang sangat penting dalam menunjang daya saing ialah keterampilan berbahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang turut mempengaruhi potensi yang dimiliki seseorang adalah keterampilan membaca. Aktivitas membaca tidak akan pernah lepas dari proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Seluruh bidang studi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalu melibatkan aktivitas membaca. Membaca merupakan aktivitas yang bertujuan memperoleh informasi dari sebuah tulisan yang tergambar dalam simbol-simbol tulisan. Hal ini ditegaskan oleh Hodgson (dalam Anggraeni, 2016) yang mengatakan bahwa membaca merupakan proses dalam memahami pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis.

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca dalam memahami

makna dari sebuah tulisan. Sehingga dalam membaca pemahaman, kita tidak hanya sekedar tahu akan bacaan tersebut tetapi memahami makna dari isi bacaan. Cooper (dalam Maharani., Arsana., Sawitri., 2012) mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses dalam membangun makna bacaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Melalui aktivitas membaca makna dari suatu tulisan dapat dipahami secara utuh. Kemampuan seseorang dalam membaca pemahaman akan mempengaruhi bagaimana dirinya berpikir dan juga bagaimana dirinya menangkap makna dari sebuah tulisan. Kemampuan membaca pemahaman seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan berpikir dari seseorang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tampubolon (dalam Kurniawati, 2012) yang mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan untuk mendayagunakan kemampuan berpikir. Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman bukan hanya sekedar untuk mengetahui informasi yang terkandung dalam suatu bacaan tetapi juga pemahaman terhadap isi bacaan tersebut.

Kemampuan membaca di Indonesia sendiri saat ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan Negara-negara yang lain. Ini dapat dibuktikan dari hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) sebuah organisasi Internasional pada bidang ekonomi yang melihat perkembangan ekonomi suatu negara dari pendidikannya. Tes PISA dilakukan pada tahun 2015 yang didalamnya meliputi literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains. Dilihat dari hasil PISA yang dilaksanakan menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tingkatan rendah dalam hal kemampuan literasi khususnya literasi membaca. Berdasarkan hasil tes, Negara Indonesia terletak pada

menduduki urutan ke-69 dari 76 negara peserta dengan nilai tes yaitu 397. Hal ini sejalan dengan temuan dari hasil observasi di lapangan yang menunjukkan siswa di Indonesia khususnya di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi masih dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan suatu pemecahan masalah sehingga pembelajaran membaca pemahaman dapat dilakukan secara efektif dan siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca pemahaman secara optimal.

Di masa sekarang seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu model pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran membaca pemahaman ialah Model *Quantum Teaching*. Penggunaan model *Quantum Teaching* terhadap kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dapat menjadikan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Selanjutnya model Cox merupakan model pembelajaran yang digagas oleh Cox untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca. Model Cox merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada kinerja aktif siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. (Abidin, 2013).

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk menggunakan Model *Quantum Teaching* dan model Cox untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman kemampuan pada siswa SD.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen. Penggunaan penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dan model Cox. Menurut Abidin (2011, hlm. 112) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel khusus secara langsung terhadap variabel lainnya dan juga menguji hipotesis sebab akibat. Desain penelitian yang peneliti gunakan terhadap penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimental atau *Quasi Experimental Designs*. Bertemali dengan hal tersebut, Abidin (2011) mengatakan bahwa penelitian kuasi eksperimental melibatkan dua kelompok sampel, dengan diantaranya satu kelompok sebagai kelompok kontrol dan satu kelompok lainnya sebagai kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini kelompok eksperimen menggunakan model *Quantum Teaching* sedangkan kelompok kontrol menggunakan model Cox. Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan jenis *pretest-posttest design (the matching pretest – posttest design)*.

Populasi merupakan keseluruhan subjek dari sebuah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi untuk menunjang penelitian berdasarkan beragam karakter yang dimilikinya. Bertemali dengan hal itu Susetyo (2017) mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan suatu objek/subjek yang diteliti di dalam suatu penelitian.

Sampel merupakan sebagian besar atau kecil dari sebuah populasi yang dapat mewakili karakteristik dari populasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Susetyo (2017) bahwa sampel merupakan sebagian data

yang diperoleh dari sebuah populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi tersebut.

Pemilihan sampel dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak dilakukan secara *random*. Berdasarkan hal tersebut maka teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* ini adalah teknik pengambilan sampel secara disengaja berdasarkan karakteristik dari sampel penelitian itu sendiri.

Sampel yang digunakan di dalam penelitian adalah Kelas 5 di SDN Cileunyi 02 dengan kelas 5 di SDN Sukahaji 02 dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas ialah 26 orang dan 23 orang. Untuk di SDN Sukahaji dikarenakan kelas 5 terbagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas 5A dan 5B, maka yang diambil sampel adalah kelas 5B karena perbedaan jumlah siswa tidak jauh dengan jumlah siswa yang ada di SDN Cileunyi 02. Terpilihnya kedua sekolah tersebut dikarenakan berbagai pertimbangan berdasarkan kepada karakteristik kedua sekolah tersebut, hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel antara lain, akreditasi sekolah yang sama yaitu B+, kemudian dari KKM kedua sekolah pada nilai yang sama yaitu 75, serta prestasi akademis dari masing-masing sekolah tidak jauh berbeda.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa penilaian. Penilaian dilakukan secara tertulis dalam bentuk penilaian rubrik yang terdiri dari beberapa indikator untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis untuk mengetahui rata-rata nilai yang diperoleh. Seluruh perhitungan data menggunakan bantuan aplikasi computer yaitu *SPSS 17.0 for Windows*.

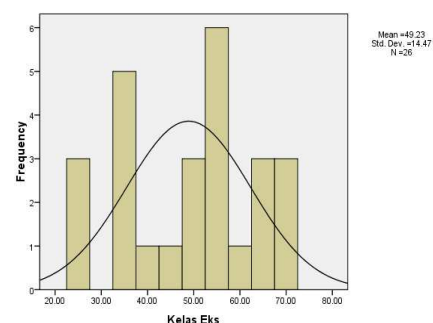
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 26 orang yang melakukan *pretest* yang melakukan *pretest*, nilai terendah adalah 25, nilai tertinggi adalah 70, jumlah nilai 1280,00, dengan rata-rata nilai 49,23. simpangan baku (standar deviasi) adalah 14,47 dengan variansi 209,385. Selanjutnya untuk dapat mengetahui frekuensi perolehan nilai *pretest* pada kelas eksperimen, berikut ini adalah tabel frekuensi nilai kelas eksperimen.

Kelas Eks					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	25.00	3	11.5	11.5	11.5
	35.00	5	19.2	19.2	30.8
	40.00	1	3.8	3.8	34.6
	45.00	1	3.8	3.8	38.5
	50.00	3	11.5	11.5	50.0
	55.00	6	23.1	23.1	73.1
	60.00	1	3.8	3.8	76.9
	65.00	3	11.5	11.5	88.5
	70.00	3	11.5	11.5	100.0
Total		26	100.0	100.0	

Tabel 1
Frekuensi Perolehan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 25 sebanyak 3 orang (11,5%), nilai 35 berjumlah 5 orang (19,2%), nilai 40 berjumlah 1 orang (3,8%), nilai 45 ada 1 orang (3,8%), nilai 50 berjumlah 3 orang (11,5%), nilai 55 berjumlah 6 orang (23,1%), 60 hanya 1 orang (3,8%), 65 sebanyak 3 orang (11,5%) dan nilai 70 yang berjumlah 3 orang (11,5%). Berikut adalah histogram frekuensi nilai *pretest* siswa.



Gambar 1
 Histogram Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas
 Eksperimen

Berdasarkan gambar histogram tersebut dapat terlihat frekuensi sebaran perolehan skor *pretest* kelas eksperimen. Dari gambar tersebut diperoleh informasi mengenai perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan gambar di atas skor tertinggi siswa adalah 70 dan skor terendah yaitu 25, sedangkan rata-rata kelas adalah 49,23.

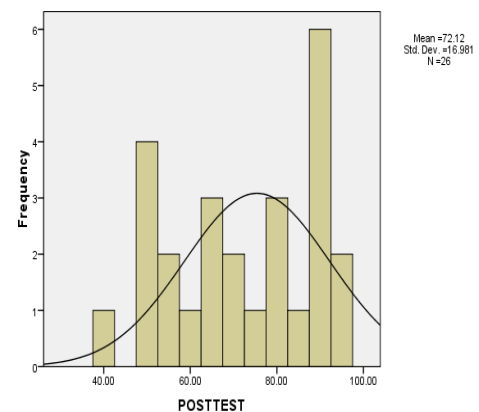
Selanjutnya, Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 26 siswa yang melakukan *posttest*, didapatkan nilai terendah 40, nilai tertinggi 95, jumlah keseluruhan nilai 1875,00, dengan rata-rata siswa (*mean*) 72,1, dan simpangan baku (standar deviasi) 16,98, sedangkan nilai variansi 288,34. Berikut ini adalah tabel frekuensi nilai kelas eksperimen.

POSTTEST				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	1	3.8	3.8
	50.00	4	15.4	19.2
	55.00	2	7.7	26.9
	60.00	1	3.8	30.8
	65.00	3	11.5	42.3
	70.00	2	7.7	50.0
	75.00	1	3.8	53.8
	80.00	3	11.5	65.4
	85.00	1	3.8	69.2
	90.00	6	23.1	92.3
	95.00	2	7.7	100.0
Total		26	100.0	100.0

Tabel 2
 Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest* Kelas
 Eksperimen

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 40 sebanyak 1 orang (3,8%), nilai 50 berjumlah 4 orang (15,4%), nilai 55 berjumlah 2 orang (7,7%), nilai 60 ada 1 orang (3,8%), nilai 65 berjumlah 3 orang (11,5%), nilai 70 ada 2 orang (7,7%), nilai 75 ada 1 orang (3,8%), nilai 80 berjumlah 3 orang (11,5%), nilai 85 ada 1 orang (3,8%), nilai 90 berjumlah 6 orang (23,1%), nilai 95 ada 2 orang (7,7%).

Berikut adalah histogram frekuensi nilai *posttest* siswa.



Gambar 2
 Histogram Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas
 Eksperimen

Berdasarkan gambar histogram tersebut dapat terlihat frekuensi sebaran perolehan skor *posttest* kelas eksperimen. Dari gambar tersebut diperoleh informasi mengenai perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan gambar di atas skor tertinggi siswa adalah 95 dan skor terendah yaitu 40, sedangkan rata-rata kelas adalah 72,12.

Dari data yang telah diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen setelah diberikannya perlakuan. Agar lebih meyakinkan maka selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu uji t. Sebelum melakukan uji t, data yang diujikan harus terdistribusi normal, jika tidak terdistribusi normal dilanjutkan dengan uji non-parametrik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Peneliti melakukan uji t dengan nilai taraf signifikansi sebesar 5%. Sebelum melakukan uji t, peneliti

mengawalinya dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* terhadap hasil *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,115. Hasil *pretest* pada kelas eksperimen mempunyai nilai signifikansi 0,110 dapat dikatakan terdistribusi normal, karenanilai signifikansi ($0,110 > 0,005$).

Sedangkan, uji *Kolmogorov-Smirnov* pada nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,162, sedangkan taraf signifikansi nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 0,079. Karena nilai signifikansi ($0,079 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data nilai *posttest* pada kelas eksperimen terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Maka sebelum dilakukan Uji t, dilakukan uji homogenitas terlebih dahulu untuk melihat variansi terhadap hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Dari hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,209. dengan demikian ($0,209 > 0,005$). Maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* eksperimen berasal dari variansi yang homogen.

Selanjutnya dilakukan uji perbedaan dua rerata dengan menggunakan uji t untuk melihat perbandingan data *pretest* dengan *posttest* pada kelas eksperimen. Nilai t hitung pada *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen sebesar -9.215 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan *posttest* pada kelas eksperimen karena ($0,000 < 0,05$). Untuk mengetahui lebih dalam perbedaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelas eksperimen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair1 PRETEST	49.2308	26	14.47013	2.83783
POSTTEST	72.1154	26	16.98076	3.33020

Tabel 3

Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data nilai rata-rata *pretest* yaitu 49,23 sedangkan *posttest* sebesar 72,11 dengan simpangan baku (*standar deviation*) pada *pretest* sebesar 14,47 sedangkan *posttest* sebesar 16,98 dan *std. error mean* masing-masing 2,83 dan 3,33. Maka, dapat ditarik kesimpulan terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebesar 22,88 pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model *Quantum Teaching* terhadap kemampuan membaca pemahaman. Setelah data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh, selanjutnya dari data *pretest* kelas kontrol dengan jumlah siswa 23 diperoleh nilai terendahnya yaitu 35, nilai tertinggi adalah 70, jumlah nilai 1280,00, dengan rata-rata nilai (*mean*) 54,13. simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 9,96 dengan variansi 99,209. Berikut ini adalah tabel frekuensi nilai kelas kontrol.

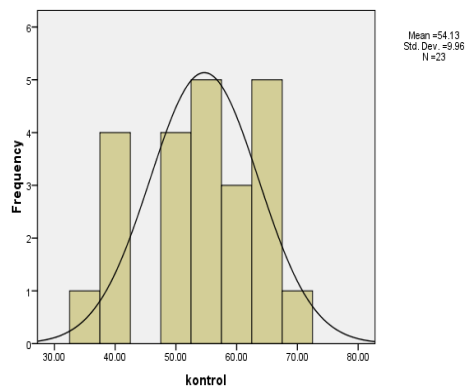
Tabel 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 35.00	1	4.3	4.3	4.3
40.00	4	17.4	17.4	21.7
50.00	4	17.4	17.4	39.1
55.00	5	21.7	21.7	60.9
60.00	3	13.0	13.0	73.9
65.00	5	21.7	21.7	95.7
70.00	1	4.3	4.3	100.0
Total	23	100.0	100.0	

Frekuensi Perolehan Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa siswa yang memperoleh nilai 35 sebanyak 1 orang (4,3%), nilai 40 berjumlah 4 orang (17,4%), nilai 50 ada 4 orang (17,4%), nilai 55 berjumlah 5 orang (21,7%), 60 sebanyak 3 orang (13,0%), 65 sebanyak 5 orang (21,7%) dan nilai 70

hanya 1 orang (4,3%). Berikut adalah histogram frekuensi nilai *pretest* siswa.



Gambar 3
 Histogram Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

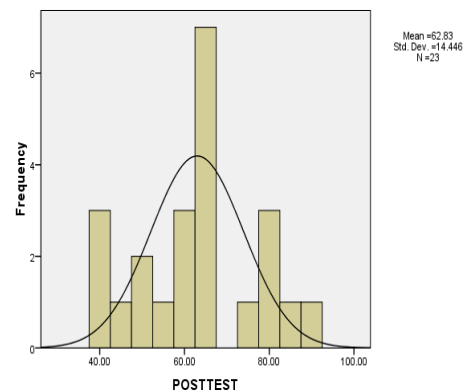
Berdasarkan gambar histogram tersebut, diperoleh informasi mengenai perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas kontrol. Skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 70 sedangkan untuk skor terendah yaitu 35, rata-rata kelas pada kelas kontrol adalah 54,13.

Selanjutnya, berdasarkan hasil *posttest* yang telah dilakukan terhadap 23 siswa pada kelas kontrol, diperoleh nilai terendah yaitu 40, nilai tertinggi 90, jumlah keseluruhan nilai 1445,00, dengan rata-rata siswa (*mean*) 62,8, dan simpangan baku (standar deviasi) 14,44, sedangkan nilai variansi 208,696. Berikut ini adalah tabel frekuensi nilai kelas kontrol.

POSTTEST					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	40.00	3	13.0	13.0	13.0
	45.00	1	4.3	4.3	17.4
	50.00	2	8.7	8.7	26.1
	55.00	1	4.3	4.3	30.4
	60.00	3	13.0	13.0	43.5
	65.00	7	30.4	30.4	73.9
	75.00	1	4.3	4.3	78.3
	80.00	3	13.0	13.0	91.3
	85.00	1	4.3	4.3	95.7
	90.00	1	4.3	4.3	100.0
Total		23	100.0	100.0	

Tabel 4
 Frekuensi Perolehan Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh informasi, siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 3 orang (13,0%), nilai 45 berjumlah 1 orang (4,3%), nilai 50 sebanyak 2 orang (8,7%), nilai 55 berjumlah 1 orang (4,3%), nilai 60 sebanyak 3 orang (13,0%) nilai 65 berjumlah 7 orang (30,4%), 75 sebanyak 1 orang (4,3%), nilai 80 sebanyak 3 orang (13,0%), nilai 85 sebanyak 1 orang (4,3%), nilai 90 sebanyak 1 orang (4,3%). Berikut adalah histogram frekuensi nilai *posttest* siswa.



Gambar 4
 Histogram *Posttest* kontrol

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan terhadap kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas kontrol setelah diberikan perlakuan menggunakan *model Cox*.

Maka, untuk memperjelas hasil data yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji t. Uji statistik dengan menggunakan uji t mempunyai nilai taraf signifikansi sebesar 5%. Sebelum melakukan uji t, peneliti melakukan uji

normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Apabila data tidak terdistribusi normal dan tidak homogen maka dilanjut dengan uji non-parametrik menggunakan Uji *Mann-Whitney*.

Uji Normalitas yang dilakukan pada kelas kontrol menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* berkaitan dengan jumlah sampel yang tidak terlalu banyak, yaitu 23.

Berdasarkan hasil uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* terhadap hasil *pretest* kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Maka dengan demikian data yang diperoleh terdistribusi normal, karena nilai signifikansi ($0,200 > 0,005$).

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,209. Dengan demikian ($0,209 > 0,005$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kontrol berasal dari variansi yang homogen.

Selanjutnya, dilakukan uji t terhadap *pretest* dan *posttest* kelas kontrol yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -4.309 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan *posttest* pada kelas kontrol karena ($0,000 < 0,05$). Berikut tabel rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	54.1304	23	9.96040	2.07689
	posttest	62.8261	23	14.44630	3.01226

Tabel 5

Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Hasil uji homogenitas terhadap *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,039. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *varians* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh tidak homogen ($0,039 < 0,05$). Setelah dilakukan uji homogenitas dilanjutkan dengan uji t untuk melihat perbedaan kelas eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan uji t *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,170 menunjukkan ($0,170 > 0,005$) dan nilai t hitung sebesar -1,393. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan atau dapat dikatakan setara.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji homogenitas pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,131 menunjukkan ($0,131 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh homogen karena memiliki variansi yang sama. Berdasarkan uji t pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,045 yang menunjukkan ($0,045 < 0,005$) dan nilai t hitung sebesar 2,061. Maka dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol berbeda secara signifikan atau dapat dikatakan tidak setara setelah diberi *treatment* yang berbeda diantara keduanya.

Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca penduduk Indonesia, khususnya siswa Sekolah Dasar (SD). Rendahnya kemampuan membaca pemahaman tidak berdasar hanya pada asumsi saja, tetapi dengan melihat kenyataan yang ada

berupa hasil yang dikeluarkan oleh PISA oleh yang mana Negara Indonesia menempati urutan ke-69 dari 74 peserta. Selain itu, ketika berada di lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana kemampuan membaca siswa, dapat terlihat bahwa kemampuan siswa masih rendah. Seringkali, ketika diminta untuk membaca lalu menceritakan kembali, siswa lupa akan bacaan yang telah dibacanya. Melihat kenyataan tersebut, tentu diperlukan adanya upaya nyata untuk dapat memperbaiki kemampuan membaca pemahaman pelajar di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, membaca di Abad ke-21 sekarang telah menjadi sebuah kebutuhan, yang mana arus informasi begitu cepat menyebar, hal tersebut menuntut setiap individu untuk paham terhadap informasi yang diperolehnya bukan hanya sekedar tahu. Seperti apa yang dikatakan oleh Tarigan (2013) bahwa membaca adalah merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh informasi berdasarkan rangkaian kata dalam suatu tulisan. Selain itu peneliti ingin membuat kegiatan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, dengan begitu diharapkan ada perbaikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa melalui upaya yang peneliti lakukan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap kelas eksperimen. Hasil uji statistik pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 49,2 dan rata-rata *posttest* sebesar 72,1. Dari uji statistik yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata siswa setelah diberi *treatment* sebanyak 3 kali. Hal ini dibuktikan dengan selisih dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sebesar 22,8. Hasil tersebut sejalan dengan uji t perbedaan rerata antara *pretest* dan *posttest* didapati nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas eksperimen setelah diberikan *treatment*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di kelas kontrol diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 54,2 dan rata-rata *posttest* sebesar 62,8. Berdasarkan uji statistik dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata siswa setelah diberi *treatment* sebanyak 3 kali dengan menggunakan model Cox. Selisih antara rata-rata *pretest* dan *posttest* sebesar 8,6. Berdasarkan hasil uji t perbedaan rerata antara *pretest* dan *posttest* didapati nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Maka, dengan nilai signifikansi 0,000 dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol mengalami perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Setelah diberikan *treatment* yang berbeda sebanyak 3 kali terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,045 yang mana ($0,045 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model tersebut yang mana model yang digunakan di kelas eksperimen yaitu *Quantum Teaching* lebih efektif dari Cox yang digunakan di kelas kontrol.

Perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan *Quantum Teaching* membuktikan apa yang telah dikatakan oleh Lozanov (dalam Mihăilă-Lică, 2003) melalui teori *accelerated learning* yang dikemukakannya yang mana bahwa dalam pembelajaran diperlukan adanya suasana rileks dari pembelajar untuk membuat pembelajar tersebut menjadi fokus dalam kegiatan pembelajaran. Situasi pembelajaran yang diciptakan melalui model *Quantum Teaching* mengharuskan siswa belajar dalam keadaan yang rileks tanpa adanya tekanan, keadaan tersebut

dapat diciptakan dengan adanya musik klasik yang menggiring siswa dalam keadaan santai dan kondusif, sehingga diharapkan kinerja kognitif siswa dapat berjalan dengan baik.

Kemudian, keadaan ruangan yang bersih dan harum melalui pengharum ruangan yang disebarkan di dalam kelas membuat siswa menjadi nyaman dalam belajar. Kemudian dalam pembelajaran pada model *Quantum Teaching* siswa secara mandiri mengkonstruksi isi teks bacaan yang telah dibacanya, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model *Cox* ada sesi diskusi di dalam kegiatan pembelajaran, hal ini apabila disikapi dengan baik oleh siswa dapat membuat pemahaman terhadap bacaan lebih baik karena bisa saling tukar pikiran mengenai isi cerita, namun kenyataan yang terjadi di lapangan, seringkali menjadi tidak kondusif, karena kebanyakan siswa hanya mengandalkan satu orang yang mempunyai tingkatan kognitif lebih tinggi saat diskusi baik itu saat mengerjakan lembar prediksi atau analisis sehingga membuat pemahaman terhadap isi bacaan menjadi terganggu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Anderson (dalam Tarigan, 2013) yang mengatakan bahwa setiap individu mempunyai interpretasi masing-masing terhadap isi bacaan yang dibacanya.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* diawali dengan menciptakan suasana rileks melalui musik klasik yang diputar serta ruangan kelas yang diberi pengharum ruangan. Ketika masuk ke kegiatan awal pembelajaran, siswa diberi apersepsi yang berkaitan dengan teks cerita yang akan dibaca untuk mulai membangun siswa dalam keadaan siap belajar. Saat beranjak ke kegiatan inti, maka siswa diajak untuk menumbuhkan minat baca, melalui gambar yang ditampilkan serta menyimak potongan isi cerita yang dibacakan oleh guru untuk selanjutnya memprediksi isi cerita.

Adanya prediksi cerita, membuat siswa bisa menebak isi cerita berdasarkan apa yang dipikirkannya, serta membuat kegiatan membaca akan lebih menarik bagi siswa. Selanjutnya siswa membaca isi teks secara utuh, dan dilanjutkan dengan menganalisis isi cerita. Semua kegiatan yang dilakukan dilakukan oleh siswa secara mandiri dibawah bimbingan guru. Setelah selesai menganalisis, salah seorang siswa untuk mendeskripsikan isi bacaan yang telah dibacanya. Kegiatan membaca diakhiri dengan siswa diminta untuk menceritakan kembali teks cerita yang telah dibacanya melalui soal evaluasi yang diberikan kepada siswa. Kemudian, setelah selesai maka siswa bersama guru bersama-sama merayakan keberhasilan siswa dalam belajar melalui kegiatan bernyanyi dan pemberian *reward* berupa bintang. Maka, dengan demikian dalam pembelajaran tidak hanya berhubungan dengan kognitif siswa tetapi menyentuh sisi sosio-emosional siswa.

Maka, dengan demikian hasil temuan terhadap penelitian yang telah dilakukan terjadi kesesuaian antara rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta hipotesis penelitian yang sudah peneliti buat. Berdasarkan hasil penelitian, tentu merupakan hasil yang positif. Hal ini disebabkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara model *Quantum Teaching* dengan model *Cox*, terlihat dari selisih poin rata-rata *posttest* yang mencapai 9,3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adawiyah (2015) yang menggunakan model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Kemudian penelitian yang dilakukan Arriantie (2016), kesimpulannya adalah terjadinya peningkatan partisipasi aktif siswa pada pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching*.

Berkaitan dengan pemaparan yang telah dikemukakan, penggunaan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Akan tetapi, meskipun dari hasil penelitian terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, masih terdapat kekurangan dalam penggunaan model *Quantum Teaching*. Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, masih ada siswa yang asyik sendiri dalam kegiatan pembelajaran dan tidak mengikuti dengan baik kegiatan pembelajaran meskipun guru sudah berupaya untuk membangun situasi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu persepsi pembelajaran dengan menggunakan media gambar terkadang berjalan tidak terlalu efektif, karena kurangnya pengalaman peneliti dalam mengkondisikan kelas. Kemudian pengerjaan soal evaluasi berupa tugas menceritakan kembali masih ada sebagian siswa yang tidak menyelesaikan ceritanya karena terhambat oleh pengerjaan analisis cerita yang memakan waktu lama oleh siswa, hal ini disebabkan langkah-langkah kegiatan dalam *Quantum Teaching* memerlukan durasi yang lama, sehingga durasi pengerjaan soal evaluasi menjadi terpotong, dan tak sedikit siswa yang mengerjakan di waktu istirahat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching*. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,2 dan pada saat *posttest* sebesar 72,1.

Selisih antara nilai *pretest* dengan *posttest* mencapai 22,8 poin.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan model Cox. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 54,1 dapat terlihat pada nilai rata-rata *pretest* 49,2 dan pada saat *posttest* sebesar 62,8. Selisih antara nilai *pretest* dengan *posttest* mencapai 8,6 poin.

Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model Cox. Perbedaan yang ada dapat terlihat dari hasil analisis data yang dilakukan, yang mana nilai t hitung *posttest* sebesar 2,061 dengan perbedaan rata-rata sebesar 9,3 poin serta nilai signifikansi sebesar 0,045. Sehingga ($0,045 < 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model *Quantum Teaching* dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan model Cox.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan Paud*. Bandung: Rizqi Press.
- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter*. Bandung : Refika Aditama
- Adawiyah, F (2015). Penerapan model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran

IPS di SD. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Cibiru, Bandung.

Anggraeni, K. (2016). Efektivitas metode steinberg dengan media big book terhadap keterampilan membaca nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2(1),hlm. 83-94.

Arriantie, D. (2016). Meningkatkan partisipasi aktif siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model *Quantum Teaching*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Cibiru, Bandung.

Kurniawati, R. (2012). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XII SMA di Surabaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1),hlm. 1-9.

Maharani, A.A.P., Arsana, A.A.P., Sawitri, N.L.P.D., (2016). meningkatkan pemahaman membaca siswa melalui strategi *affinity* dan materi bacaan otentik. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2(1),hlm. 8-23.

Mihăilă-Lică, G. (2003). *Suggestopedia- a wonderapproach to learning foreign languages*. [Online]. diakses dari <http://www.actrus.ro/biblioteca/anuare/2003/SUGGESTOPEDIA.pdf>

OECD. (2016). *PISA 2015 Results in Focus*.

Susetyo, B. (2017). *Statistika untuk analisis data penelitian*. Bandung. Refika Aditama.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tarigan, H.G. (2003). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa..* Bandung: Angkasa